

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil temuan dari penelitian yang telah penulis lakukan dengan berlandaskan teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Setelah melakukan pengamatan pada film *La Vie d'Adèle*, penulis menemukan bahwa tokoh utama Adèle hanya melalui tahapan satu yaitu *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas) sampai dengan empat *Identity Comparison* (Pembandingan Identitas) dari enam tahapan teori *Homosexual Identity Formation* (pembentukan identitas homoseksual) yang dikemukakan oleh Vivienne Cass (1979). Berikut adalah deskripsi tahapan yang dilalui serta gambaran manifestasi dari proses yang dilalui tokoh Adèle dalam pembentukan identitas lesbiannya.

4.1 *Identity Confusion* (kebingungan identitas)

Di tahap awal dari proses pembentukan identitas homoseksual ini, Cass mengatakan dalam teorinya (1979, hal. 222) muncul kesadaran individu bahwa homoseksualitas memiliki relevansi pada diri dan perilaku mereka, baik secara terang-terangan (seperti berciuman) atau secara internal (seperti dalam hal pikiran, emosi atau respon fisiologis) menandai awal dari proses pembentukan identitas ini.

Sebelum mengubah identitas dirinya menjadi lesbian, Adèle memiliki ketertarikan kepada lawan jenisnya. Ia tidak pernah memiliki pengalaman

berkencan ataupun jatuh cinta pada sesama perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh Evans, *et al.*, (1998, dikutip dari Burns 2008, hal:8) sebelum memasuki tahapan pembentukan identitas homoseksual, individu mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual dan menerima segala tanggung jawab dan perasaan yang datang bersama identitas tersebut.

Begitu pula dengan tokoh Adèle, sebelum menemukan kejanggalan pada dirinya, ia menjalani hidup wajar sebagai seorang remaja perempuan. Adèle digambarkan masih memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya, seperti ketika seorang senior laki-laki di sekolahnya yang bernama Thomas menyukainya, Adèle pun menunjukkan rasa tertariknya. Seperti yang ditunjukkan dalam adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 00: 05: 26).



Gambar 4.1 Adèle tersipu malu ketika mengetahui Thomas sedang memerhatikannya

Pada saat istirahat makan siang, Thomas datang ke kelas Adèle untuk menemui temannya. Pada saat itu, Adèle sedang berkumpul bersama teman-temannya dan Thomas terus memandangi Adèle dari kejauhan. Seorang teman Adèle memberi tahu bahwa Thomas sedang memerhatikannya dan Adèle tidak percaya, namun di sisi lain ia terlihat gugup dan salah tingkah. Ketika Adèle

melihat ke arah Thomas, ia tersipu malu, wajahnya memerah dan senyum tipis terbesar di wajahnya. Reaksi Adèle tersebut seperti yang ditunjukkan oleh setiap orang yang sedang jatuh cinta, biasanya orang akan merasa malu ketika mengetahui ada seseorang yang menyukainya.

Percakapan 1 (*La Vie d'Adèle*, 00:05:45) :

Amèlie : "T'aimes bien ou pas ?"
 Les Autres Amies : "Comment ne pas l'aimer?"
 Amèlie : "Ouai, physiquement?"
 Adèle : "Ouais, ouais..."
 Amèlie : "Pas un ouais. Il est mignon."
 Adèle : "Oui il est mignon. C'est pas Brad Pitt non plus!"
 Amèlie : "Bah quand-même! Ouais, sincèrement ouais. Chut!"
 (Kechiche, 2013)

Amèlie : "Kamu menyukainya atau tidak?"
 Temen-teman Lain : "Bagaimana tidak menyukainya?"
 Amèlie : "Tentu, secara fisik?"
 Adèle : "Ya, ya..."
 Amèlie : "Tidak hanya ya, dia tampan."
 Adèle : "Ya, dia tampan. Tapi dia bukan Brat Pitt."

Potongan dialog antara Adèle dengan Amèlie salah satu temannya di atas menunjukkan bahwa Adèle memiliki ketertarikan pada Thomas. Ketika Amèlie menanyakan mengenai perasaan Adèle terhadap Thomas, Adèle memberikan jawaban yang positif, namun secepat mungkin ia menutupinya, wajahnya pun terlihat gugup dan memerah. Jika dilihat dari ekspresi Adèle yang tersipu malu ketika Thomas memandangnya dan ketika ia menjawab pertanyaan Amèlie, dapat disimpulkan bahwa Adèle memiliki ketertarikan pada Thomas. Kedua data di atas memperjelas bahwa Adèle memiliki ketertarikan pada lawan jenisnya dan

mengidentifikasi dirinya sebagai seorang heteroseksual sebelum ia memasuki tahapan pembentukan identitas homoseksualnya.

Setelah Adèle mengenal Thomas, akhirnya mereka pun berkencan. Di hari itu, Adèle bertemu dengan seorang wanita yang berpenampilan maskulin dengan rambut berwarna biru terang yang sedang berdiri di seberangnya bersama seorang wanita yang berpenampilan sama, namun dengan warna rambut cokelat yang natural. Wanita itu seketika menarik perhatian Adèle. Ia tidak berhenti memandangi wanita itu sampai ketika mereka berpapasan wanita itu membalas tatapannya dan membuat Adèle bingung dan terpana seperti yang ditunjukkan potongan adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 00:13:08).



Gambar 4.2 Adèle terpaku ketika melihat seorang wanita berambut biru yang mencolok.

Kejadian tersebut mempengaruhi pikiran Adèle. Adèle selalu terbayang sosok wanita itu. Pun pada malam hari, Adèle mengalami mimpi erotis bersama wanita itu. Mimpi tersebut membuat Adèle bingung terhadap apa yang terjadi pada dirinya dan mulai mempertanyakan perasaannya terhadap Thomas.

Kebingungan ini membuat Adèle menghindari Thomas di hari setelah mereka berkencan. Ketika Thomas menghampiri Adèle, ia bertanya apakah Adèle marah

karena ia menciumnya pada saat kencan, Adèle tidak menjawab. Ia terdiam dan memandangi Thomas dengan wajah bingung, kemudian ia mencium Thomas. Tindakan tersebut dilakukannya untuk memastikan perasaan yang dimilikinya terhadap Thomas. Hal ini menunjukkan bahwa Adèle mulai mengalami keraguan terhadap perilaku, perasaan serta pikirannya.

Walaupun terjadi gejolak dan keraguan dalam diri Adèle, namun ia mencoba tetap mempertahankan hubungannya dengan Thomas. Sampai pada puncaknya ketika mereka melakukan hubungan seks, Adèle terlihat tidak menikmati hubungan tersebut. Wajahnya terlihat sedih dan tertekan seperti yang ditunjukkan pada adegan berikut. (*La Vie d'Adèle*,00:24:10).



Gambar 4.3 Adèle terlihat sedih ketika sedang berhubungan seks dengan Thomas.

Setelah kejadian itu Adèle menyadari bahwa terdapat keganjalan dalam dirinya, namun ia belum dapat memastikan hal itu. Seperti dijelaskan dalam Teori Cass (1979, hal.223) sebagai akibat dari ketidaksesuaian yang muncul pada diri individu, muncul kebingungan dan kekacauan dalam dirinya. hal ini menimbulkan pertanyaan dalam dirinya “apakah perilaku saya dapat disebut homoseksual,

apakah ini berarti bahwa saya seorang homoseksual?”. Begitu pula yang terjadi pada Adele, ia mengalami kebingungan terhadap perasaan dan perilakunya tersebut, hingga membuatnya merasa kacau dan tidak kuat lagi menanggungnya sendiri. Akhirnya ia pun menceritakan masalahnya tersebut kepada seorang sahabat laki-lakinya yang bernama Valentin.

Cass (1979, hal. 225) juga menjelaskan bahwa pada tahap pertama sangat jarang individu menceritakan kekacauan batin yang ia rasakan pada orang lain karena mereka menganggapnya sebagai hal yang sangat pribadi. Kecuali individu merasa membutuhkan bantuan untuk mempertahankan atau memulai strategi untuk mengatasi kebingungan akan ketidaksesuaian yang ia rasakan. Sebagian besar individu mencoba untuk menyelesaikan kebingungan mereka sendiri, namun pada tahap ini Adèle memilih untuk menceritakan masalahnya untuk mencari jalan keluar. Ketika bercerita pada Valentin tentang perasaannya, Adèle terus menghina dirinya dan merasa frustrasi. Seperti yang digambarkan dalam potongan dialog antara Adèle dan Valentin berikut.

Percakapan 2 (*La Vie d'Adèle*, 00:24:25) :

Adèle : *"J'ai l'impression, de faire semblant de tout."*

Valentin : *"Si c'est lui, qui te fout dans cet état..."*

Adèle : *"Non, c'est moi. Il a tout pour lui. C'est moi, il me manque un truc. Je suis tordue, je suis perchée."*

Valentin : *"Ça vient de quelque part. T'es pas triste, toute seule parce que ... Il y a forcément de raison. C'est bon, arrête de te torturer!"*

(Kechiche, 2013)

Adèle : "Aku seperti sedang berpura-pura. Pura-pura dengan semuanya..."

Valentin : "Jika dia yang menidurimu dalam keadaan seperti ini ..."

Adèle : "Bukan, itu karenaku. Bukan dia masalahnya. Aku yang kehilangan sesuatu. Aku berantakan. Aku gila."

Valentin : "Itu pasti ada alasannya. Jangan bersedih, hanya saja... Pasti ada alasannya. Ayolah, jangan menyiksa dirimu!"

Setelah Adèle menceritakan masalahnya pada Valentin akhirnya ia pun memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Thomas. Akan tetapi, keputusan tersebut tidak membuatnya merasa lebih baik, ia bahkan menjadi semakin sedih dan kacau seperti yang ditunjukkan dalam potongan adegan berikut

(*La Vie d'Adèle*, 00:28:06).



Gambar 4.4 Adèle menangis setelah berpisah dengan Thomas.

Setelah perpisahannya dengan Thomas, Adèle menjalani kehidupannya seperti biasa. Tidak ada seorang pun yang mengetahui masalah yang ia alami selain Valentin. Pada suatu hari salah seorang teman perempuan Adèle yang bernama Beatrice, menghampiri ketika Adèle sedang duduk sendiri. Mereka berbincang-bincang sambil merokok dan Beatrice terus memuji Adèle serta mengatakan padanya bahwa ia cantik hingga Adèle tersipu. Tiba-tiba Beatrice menciumnya, Adèle pun kaget namun ia menikmati ciuman itu, bahkan kejadian itu mampu mengobati perasaan Adèle yang sedang sedih.

Setelah kejadian itu, Adèle berpikir bahwa Beatrice menyukainya dan menginginkan Adèle menjadi kekasihnya. Keesokan harinya Adèle menemui Beatrice pada saat istirahat di sekolah. Ketika Beatrice sedang di kamar mandi, Adèle pun masuk dan seketika menciumnya. Beatrice dengan perlahan melepaskan ciuman Adèle dan menjelaskan bahwa apa yang ia lakukan kemarin hanya bercanda dan tidak bermaksud apa-apa serta berjanji tidak akan menceritakan kejadian tersebut pada siapa pun. Pernyataan Beatrice tersebut membuat Adèle sedih dan terpukul.

Kejadian tersebut semakin membuat Adèle bertanya-tanya mengenai perasaan dan perilakunya. Untuk menjawab pertanyaannya tersebut, Adèle pun mulai mencari informasi lebih lanjut. Berdasarkan teori Cass (1979, hal. 223) apabila individu menganggap perilakunya benar dan dapat diterima (individu menerima perilakunya disebut homoseksual), maka individu tidak akan mengubahnya. Namun, untuk mengurangi rasa ketidaksesuaian yang menimbulkan konflik batin pada dirinya, individu mulai merubah komponen identitasnya dan identitas heteroseksualnya mulai dipertanyakan “apakah saya seorang homoseksual?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut individu mulai mencari informasi mengenai homoseksual. Hal ini akan mendorong individu untuk masuk ke tahap selanjutnya dari proses pembentukan identitas homoseksualnya. Sehubungan dengan penjelasan Cass tersebut, dapat disimpulkan bahwa Adele telah melewati tahapan pertamanya dan mulai memasuki tahapan selanjutnya untuk memperoleh identitasnya.

4.2 Identity Comparison (Perbandingan Identitas)

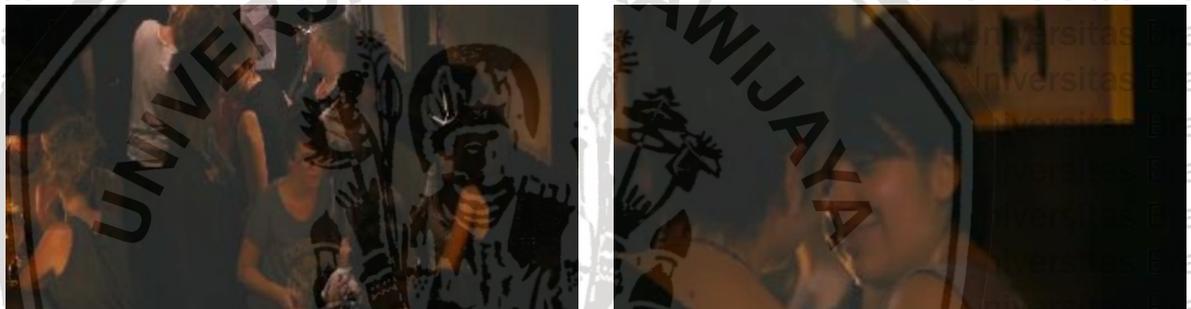
Pada akhir dari tahapan pertama, apabila *identity foreclosure* (Individu memutuskan untuk tidak melanjutkan pembentukan identitasnya) tidak terjadi pada individu, maka individu mengubah pandangan dirinya sebagai heteroseksual dan mulai menerima kemungkinan bahwa dirinya mungkin seorang homoseksual. Hal ini mengindikasikan bahwa kebingungan dan kekacauan yang dirasakan individu pada tahapan sebelumnya telah berkurang.

Seperti yang diungkapkan oleh Cass (1979, hal. 225) pada tahap ini individu akan berusaha mencari kebenaran akan prasangka yang telah ia buat mengenai identitasnya dengan cara melakukan komitmen sementara sebagai homoseksual yaitu individu menerima perilaku homoseksual, namun menolak identitas diri sebagai homoseksual. Individu masih sepenuhnya memegang identitas heteroseksual namun menolak perilaku heteroseksual dan mulai menjelajahi lebih dalam lagi dunia homoseksual.

Penjelajahan Adèle ke dalam dunia homoseksual tersebut dimulai ketika Adèle merasa sedih dan kecewa setelah mengetahui bahwa Beatrice tidak memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Ketika itu Valentin mengajaknya untuk pergi ke klub gay. Valentin adalah orang pertama yang mengetahui permasalahan Adèle tersebut dan Valentin pun telah mengenal dunia homoseksual sebelumnya. Untuk menghibur Adèle yang sedang kacau dan sedih, Valentin memperkenalkan dunia tersebut kepadanya. Namun, sesampainya di sana Adèle

tidak merasa nyaman dengan suasananya, dan akhirnya ia pun memutuskan untuk keluar dari klub itu.

Ketika menyusuri daerah sekitar klub tersebut tiba-tiba ia melihat sebuah klub lesbian. Tanpa berpikir panjang Adèle pun masuk ke dalamnya, di sana ia melihat para wanita dengan bebasnya bermesraan dan bercumbu dengan pasangannya yang juga wanita tanpa ada yang menatap dengan pandangan aneh atau pun mengintimidasi (*La Vie d'Adèle*, Waktu 00:43:19- 00:45:30).



Gambar 4.5 Adèle mengunjungi klub lesbian.

Seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.5 Adèle yang belum mengenal dunia itu terlihat bingung dan tersesat. Ia hanya duduk sendiri di bar dan banyak wanita yang mencoba mengobrol dengannya bahkan merayunya. Ketika sedang melihat keadaan sekitarnya, tiba-tiba Adèle melihat wanita berambut biru itu, ia kaget dan seketika salah tingkah. Ia terus memandangi wanita itu dari kejauhan ketika tiba-tiba wanita itu melihat ke arahnya dan mereka saling berpandangan.

Beberapa saat kemudian, wanita itu datang menghampiri dan mengajaknya berkenalan. Wanita berambut biru itu ternyata bernama Emma (*La Vie d'Adèle*, 00:47:22 - 00:48:04).



Gambar 4.6 Adèle berkenalan dengan Emma.

Percakapan 3:

Emma : "C'est rare les filles dans ton genre."

Adèle : "C'est quoi mon genre ?"

Emma : "Bah, ton genre... Je sais pas, mineure qui traîne dans les bars la nuit."

Adèle : "Comment t'as deviné ?"

Emma : "Je sais pas, ça se voit, ou alors... Le genre hétéro qui serait plutôt curieuse."

Adèle : "Je te dis, je suis tombée ici vraiment par hasard."

Emma : "Ah ouais. Mais tu sais qu'il y a pas de hasard." (Kechiche, 2013)

Emma : "Tipemu sulit dicari di sini."

Adèle : "Memang tipeku seperti apa?"

Emma : "Tipemu... Entahlah, di bawah umur, nongkrong di bar saat malam hari."

Adèle : "Darimana kau tahu aku anak di bawah umur?"

Emma : "Aku bisa menebaknya. Atau....gadis normal yang sedikit penasaran."

Adèle : "Sudah kubilang, aku cuma mampir saja."

Emma : "Tak ada yang namanya mampir."

Seperti yang terlihat dalam percakapan antara Adèle dan Emma tersebut,

Emma menganggap Adèle hanya anak di bawah umur yang penasaran ingin mencoba hal baru, dan Adèle pun tidak membantah penilaian Emma mengenai

dirinya tersebut. Adèle menunjukkan identitas diri sebagai seorang heteroseksual di depan Emma. Pada pertemuan pertama itu mereka saling menceritakan tentang diri mereka dan selama pembicaraan itu mereka berdua terlihat tertarik satu sama lain. Seperti yang ditunjukkan gambar 4.6 jika dilihat dari ekspresi yang ditunjukkan oleh Emma yang terus memperhatikan wajah Adèle ketika sedang berbicara seolah ingin menunjukkan bahwa ia tertarik dengan Adèle. Sementara itu, Adèle cenderung lebih malu-malu. Ia hanya sesekali menatap wajah Emma ketika berbicara.



Gambar 4.7 Emma datang menemui Adèle di sekolahnya.

Ketertarikan Emma pada Adèle ditunjukkan dengan datang menemui Adèle di sekolahnya pada keesokan harinya. Adèle sedikit terkejut ketika melihat Emma yang sedang berdiri menunggunya di depan gerbang sekolah. Emma beralasan bahwa ia menemui Adèle karena kebetulan sedang melewati daerah dekat sekolahnya. Kemudian Emma mengajaknya pergi dan Adèle pun menerima ajakan Emma. Sikap Adèle yang menyambut dengan positif usaha Emma untuk mendekatinya mampu menolong Adèle sejenak melupakan masalah yang sedang

ia hadapi. Bahkan Adèle pun dengan berani menghampiri Emma di depan teman-temannya yang curiga terhadap sosok Emma. Hal ini ditunjukkan ketika teman-teman Adèle melihat Adèle yang sedang berbicara dengan Emma, mereka memanggil Adèle namun Adèle tidak menghiraukan mereka. Mereka terus meneriaki Adèle dan menanyakan siapa wanita itu, tetapi Adèle tetap tidak menghiraukan mereka lalu pergi bersama Emma.



Gambar 4.8 Emma dan Adèle berbicara di taman.

Seperti orang yang sedang jatuh cinta pada umumnya, Adèle terlihat ceria dan berseri-seri ketika berada di dekat Emma. Saat ini Adèle tidak lagi merasa bingung dengan apa yang ia rasakan. Pertemuannya dengan Emma membuat Adèle sejenak melupakan masalahnya karena sosok Emma mampu membuatnya merasa normal dan tidak sendirian dan Adèle mulai membuka dirinya terhadap Emma. Hal ini ditunjukkan pada dialog berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:00:24-01:01:17).

Percakapan 4 :

Emma : "Tu fais quoi cette semaine?"

Adèle : "Je suis en pleines revisions. Mais je veux bien. t'accorder un moment. Non, j'aurai du temps. Je te donne mon numéro. Tu m'appelles ?"

Emma : "Promis." (Kechiche, 2013)

Emma : "Apa yang kamu lakukan minggu ini?"

Adèle : "Aku sedang belajar untuk ujian. Tapi aku ingin sekali menemuimu. Ya, aku ada waktu. Ini nomorku. Janji kau akan menelpon?"

Emma : "Janji."

Adèle yang jatuh cinta pada Emma rela mengorbankan waktu belajarnya untuk bisa bertemu dengan Emma. Apa yang dilakukan Adèle seperti halnya orang yang sedang jatuh cinta pada umumnya. Mereka rela mengorbankan sesuatu untuk orang yang mereka cintai, begitu juga yang dilakukan oleh Adèle. Adèle juga memberikan nomor teleponya kepada Emma. Hal ini menunjukkan bahwa Adèle ingin hubungan di antara mereka terus berlanjut. Sikap Adèle ini mendukung keputusan untuk terus maju dalam proses pembentukan identitasnya.

Seperti yang telah dijabarkan oleh Cass (1979, hal.228) pada tahap ini individu akan dihadapkan pada sebuah rintangan dalam bentuk pandangan negatif mengenai identitas dirinya. Begitu pula yang dialami oleh tokoh Adèle. Ia mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari beberapa teman dekatnya yang menuduhnya sebagai lesbian dan menginterogasinya karena mengetahui bahwa Adèle pernah pergi ke klub gay, serta berteman dengan Emma yang berpenampilan tomboy seperti seorang lesbian. Namun demikian, Adèle menutupi hal tersebut dengan berbohong dan tidak mengakui bahwa ia pernah pergi ke klub

gay. Ia juga mengingkari bahwa Emma adalah seorang lesbian. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada dialog berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:02:31-01:02:51).

Percakapan 3:

Amèlie : "C'est qui la fille ?"
 Letitia : "Avec les cheveux bleus ?"
 Amèlie : "Petit peu gouinasse."
 Adèle : "N'importe quoi. Ses cheveux bleus, ne font pas d'elle une gouine."
 Amèlie : "Ça se voit qu'elle lèche des chattes."
 Amèlie : "Tu l'as rencontrée où ?"
 Adèle : "Dans un café."
 Amèlie : "Dans un café ?"
 Adèle : "Ouais."
 Amèlie : "Pas plutôt dans un bar gay avec Valentin ? Il nous a dit que t'étais partie avec lui. Pourquoi tu y traînes ?"
 Adèle : "Je vais pas là-bas." (Kechiche, 2013)

Amèlie : "Siapa gadis kemarin itu?"
 Laetitia : "Yang rambutnya biru."
 Amèlie : "Sedikit lesbi."
 Adèle : "Terserah...Rambut biru bukan berarti lesbi."
 Amèlie : "Sudah jelas dia suka vagina. Di mana kalian bertemu?"
 Adèle : "Di kafe."
 Amèlie : "Di kafe? Bukan mampir di bar gay, dengan Valentin? Dia bilang kau keluar dengannya. Kenapa nongkrong di sana?"
 Adèle : "Aku tidak ke sana."

Jawaban Adèle rupanya tidak membuat teman-temannya percaya bahwa Adèle adalah seorang heteroseksual. Mereka terus menghakimi Adèle dan memaksanya mengakui bahwa ia adalah seorang lesbian, namun Adèle tetap mempertahankan argumennya bahwa ia bukanlah seorang lesbian. Walaupun ia pernah mengunjungi sebuah klub gay dan berteman dengan seorang wanita tomboy seperti Emma, menurut Adèle itu tidak menjadikannya seorang lesbian.

Beberapa temannya tetap tidak mau mempercayai Adèle, bahkan salah satu dari mereka yang bernama Laetitia, terus memaksa Adèle untuk mengakuinya.

Walaupun Adèle sudah menegaskan bahwa ia bukanlah seorang lesbian, namun

Laetitia terus menuduh Adèle bahkan menghina dengan nada bicara yang tinggi seperti orang marah. Berikut dialog yang menggambarkan diskriminasi

verbal yang diterima Adèle dari Laetitia (*La Vie d'Adèle*, 01:04:41 – 01:05:22).

Percakapan 4 :

Laetitia : "Assume que tu lèches des chattes. Je m'en fous que tu sois gouine. Le truc c'est que t'es venue dormir à poil dans mon lit. Ça simple plus dur. Moi, Je suis ta pote."

Adèle : "Je sais. Pourquoi tu dis n'importe de quoi ?"

Laetitia : "Je préfère être clair."

Amèlie : "Juste assume."

Adèle : "J'ai pas à assumer ce que je suis pas!"

Amèlie : "Arrête, Adèle, voilà...Y a une gouinasse qui vient te cherche au lycée..."

Adèle : "Elle est pas gouine."

Laetitia : "Dis pas qu'elle est pas gouine, ça se voit à 300km ! Je m'en fous, tant que tu m'y mêles pas. Tu lècheras pas ma chatte."

Adèle : "Je ne te touche pas jamais! Je suis pas lesbienne, putain!" (Kechiche, 2013)

Laetitia : "Aku saja kau suka menjilat vagina. Aku tak peduli kalau kau lesbian itu hidupmu. Tapi kau tidur telanjang di kasurku beberapa kali. Itu yang sulit kulupakan. Aku temanmu"

Adèle : "Aku tahu. Mengapa kau mengatakan itu?"

Laetitia : "Aku mau kau jelaskan."

Amèlie : "Makanya aku saja."

Adèle : "Aku takkan mengakui sifat yang tak ada di diriku!"

Amèlie : "Ayolah, Adèle."

Amèlie : "Seorang lesbian datang dan menjemputmu di sekolah..."

Adèle : "Dia bukan lesbian."

Laetitia : "Jangan menyangkalnya. Itu terlihat pun dari jarak jauh. Aku tak peduli, tapi jangan seret aku. Kau tak akan bisa menjilat vaginaku."

Adèle : "Aku tak pernah menyentuhmu! Aku bukan lesbian!"

Tidak hanya sampai di situ, Laetitia juga Amèlie terus memojokkan Adèle dengan menuduhnya lesbian sampai menarik perhatian murid lainnya. Semakin banyak murid datang mengerumuni mereka, Laetitia dan Amèlie semakin memojokkan dan mempermalukan Adèle. Adèle terus membela dirinya dan menegaskan dengan keras bahwa ia bukan seorang lesbian. Namun Laetitia yang tidak mau kalah dengan Adèle dan terus memojokkannya sampai menyebut Adèle pelacur di depan semua teman-temannya. Sampai akhirnya kesabaran Adèle habis dan menyerang Laetitia, sehingga timbul pertengkaran fisik di antara keduanya seperti yang tergambar dalam percakapan 5 dan gambar 4.9 berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:05:27- 01:05:51).



Gambar 4.9 Adèle bertengkar dengan Laetitia.

Percakapan 5 :

- Laetitia : *"T'es énervée."*
- Adèle : *"Oui, tu dis n'importe quoi devant tout le monde. je suis pas lesbienne."*
- Amèlie : *"Baisse d'un ton. On peut pas parler ?"*
- Adèle : *"Tu as baisse d'un ton ."*
- Amèlie : *"Dis, c'est bon !"*
- Adèle : *"C'est elle qui m'agresse"*
- Amèlie : *"Pourquoi tu parles comme ça, t'as quel âge?"*
- Adèle : *"J'ai quel âge? Je ne suis pas lesbienne! t'es conne ou quoi? "*
- Laetitia : *"Vous vous rendez compte ou pas ? Elle est une pute. Elle vient dormir chez moi à poil, Elle me mate le cul."*
- Adèle : *"Arrête de dire n'importe quoi."*
- Laetitia : *"Toutes les putes matent les culs. Pute! Sale gouinasse!"*
(Kechiche, 2013)
- Laetitia : "Kau ketakutan!"
- Adèle : "Kau membual di depan semua orang. Aku bukan lesbian!"
- Amèlie : "Tenang saja."
- Adèle : "Kau yang tenang."
- Amèlie : "Kita cuma bicara. Katakan saja."
- Adèle : "Dia membuatku kesal!"
- Amèlie : "Mengapa kau bicara seperti itu. Berapa usiamu?"
- Adèle : "Berapa usiaku? Aku bukan lesbi! Tolol ya?"
- Laetitia : " Kalian tahu tidak ? Dia pelacur! Dia tidur di kasurku, melihat bokongku."
- Adèle : "Hentikan bualanmu!"
- Laetitia : "Pelacur sepertimu suka bokong! Pelacur! Lesbian Sialan!"

Perlakuan keras yang Adèle terima dari ke dua temannya tersebut membuatnya terpukul dan kembali terpuruk dalam kesedihan dalam permasalahan yang sebelumnya telah mampu ia lupakan, padahal baru saja Adèle mampu bangkit dari masalahnya dan menemukan kehidupan yang mampu membuatnya melupakan konflik batin yang selama ini ia pendam. Hal ini membuatnya kembali bersedih karena fakta bahwa identitasnya tidak dapat diterima begitu saja.

Kegalauannya ditunjukkan pada adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:08:25).



Gambar 4.10 Adèle menangis di kelas saat pelajaran berlangsung.

Menurut Evans, *et al.*, dalam bukunya *Beyond Tolerance: Gays, Lesbians and Bisexuals on Campus* (1991, hal. 9) pada tahapan ke dua dari teori yang dikemukakan oleh Cass ini setelah individu berhasil mengumpulkan informasi mengenai homoseksualitas dan ia telah mampu membangun hubungan dengan sesama homoseksual maka individu akan merasakan adanya peningkatan kesesuaian antara persepsi diri dan perilakunya. Pada saat bersamaan konflik dengan individu lainnya yang heteroseksual, akan muncul.

Seperti yang dikemukakan oleh Cass (1979, hal 225) dalam teorinya seiring munculnya keterasingan sosial yang dihadapi seorang individu pada tahap ini, Adèle mulai menyadari adanya perbedaan antara persepsinya terhadap perilaku dan dirinya dengan persepsinya tentang bagaimana pandangan orang lain terhadap perilaku dan dirinya. Sebagai akibat dari meningkatnya ketidaksesuaian ini, maka ia mulai merasakan keterasingan dari semua orang dan muncul perasaan tidak diterima oleh masyarakat luas, secara spesifik subgrup seperti keluarga dan teman sebaya. Seiring naiknya konflik yang dirasakan individu tersebut, maka pembentukan identitas individu akan naik ke tahap selanjutnya yaitu tahap ke tiga

(*Identity Tolerance*) atau berhenti di tahap ini. Seperti halnya Adèle yang memilih melanjutkan ke tahap selanjutnya, maka konflik yang dialami tokoh Adèle tersebut sebagai tanda berakhirnya proses pembentukan identitasnya di tahap ke dua ini.

4.3 *Identity Tolerance* (toleransi identitas)

Apabila di tahap sebelumnya individu baru saja memulai pembentukan identitas homoseksual dengan mencari informasi mengenai dunia homoseksual itu sendiri, maka pada tahap ke tiga ini individu mulai meresapi identitas homoseksual. Individu juga telah mengubah citra dirinya semakin jauh dari heteroseksual dan lebih condong menjadi homoseksual. Individu mulai meyakini bahwa mungkin ia adalah seorang homoseksual, namun masih belum sepenuhnya berkomitmen dengan identitas homoseksual. Ia hanya menoleransi identitas tersebut dan masih memegang identitas heteroseksual dalam masyarakat (lingkungan di mana ia hidup).

Pada tahap sebelumnya, Adèle menghadapi konflik mengenai identitasnya. Ia diintimidasi oleh beberapa teman dekatnya yang menuduhnya seorang lesbian karena mengetahui bahwa Adèle pergi ke klub gay bersama Valentin dan melihatnya dijemput oleh seorang wanita berpenampilan tomboy yang berperawakan maskulin di sekolah. Walaupun Adèle menentang dengan keras bahwa ia bukan seorang lesbian di depan teman-temannya, namun Adèle tetap melanjutkan berperilaku homoseksual. Hal ini ditunjukkan oleh Adèle yang tetap

melanjutkan berhubungan dengan Emma walaupun ia mengetahui bahwa penilaian teman-temannya terhadap sikapnya tersebut negatif, seperti yang ditunjukkan dalam adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:08:35 - 01:14:08).



Gambar 4.11 Adèle pergi menghabiskan waktu dengan Emma.

Pada gambar 4.11 di atas terlihat Adèle yang menghabiskan waktunya bersama Emma, mereka pergi mengunjungi sebuah museum dan kemudian bersantai di taman. Ketika bersama Emma, Adèle terlihat bahagia dan seperti tidak ada masalah yang membebaninya. Seperti yang diungkapkan oleh Cass (1979, hal.229) dalam teorinya bahwa semakin besar komitmen individu terhadap identitas homoseksualnya maka semakin tinggi konsekuensi yang akan ia terima.

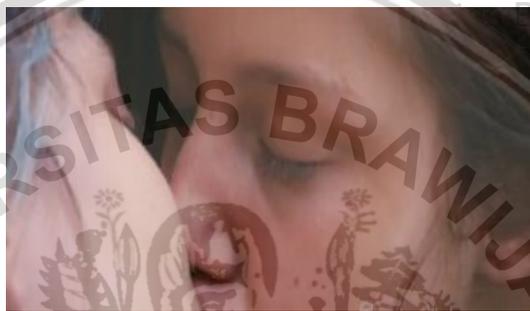
Namun di sisi lain hal ini akan membebaskan individu dari kebingungan identitas dan kekacauan yang ia hadapi dalam dirinya, sehingga membebaskan individu untuk mengakui kebutuhan sosial, emosional dan seksualnya.

Walaupun Adèle tidak mengakui bahwa dirinya seorang lesbian di depan teman-temannya, namun di sisi lain rasa sukanya terhadap Emma tidak dapat ia pungkiri. Menurut Cass (1979, hal.228) pada kasus seperti ini di mana individu dapat menerima perilaku homoseksualnya namun individu menemukan citra diri homoseksual tidak diinginkan, maka individu akan mengambil strategi untuk mengubah citra dirinya tanpa harus mengubah perilakunya. Ada empat strategi yang dapat digunakan oleh individu untuk mengurangi perasaan tersebut, yaitu *Special case strategy* (strategi kasus special), *Ambisexual strategy* (strategi ambiseksual), *Temporary identity strategy* (strategi identitas sementara), *Personal innocence strategy* (strategi pribadi tidak bersalah).

Pada kasusnya Adèle menggunakan *Ambisexual strategy* (strategi ambisexual) yaitu individu menerima ke dua identitas homoseksual dan heteroseksual. Perilaku heteroseksualnya tidak harus ditunjukkan selama ia merasa bahwa ia adalah seorang heteroseksual. Individu beranggapan ia dapat berlaku heteroseksual jika dan ketika ia inginkan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi rasa keterasingan dari lingkungan sosialnya. Adele tetap menganggap dirinya adalah seorang heteroseksual walaupun jelas ia berperilaku homoseksual. Ia hanya menggunakan identitas homoseksual dalam hubungannya dengan orang tertentu, di luar itu ia tetap memegang identitas heteroseksual. Hal ini dilakukan oleh Adèle untuk menutupi identitas homoseksualnya dari lingkungan heteroseksualnya.

Karena bersama Emma, Adèle tidak merasa berbeda dan terasingkan, maka Adèle dapat dengan nyaman mengekspresikan perasaan serta menunjukkan

identitas dirinya yang sebenarnya. Hal ini tidak lepas dari dukungan Emma yang juga tertarik dengan Adèle dan terus mendekati Adèle. Adèle pun akhirnya memberanikan diri untuk mengutaran perasaannya terhadap Emma terlebih dulu dengan mencium Emma, seperti yang ditunjukkan gambar 4.12 berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:14:32 – 01:14:01).



Gambar 4.12 Adèle mencium Emma.

Cass menyebutkan dalam teorinya (1979, hal.230), meskipun melakukan kontak dengan sesama homoseksual penting pada tahap ini, namun faktor yang lebih penting adalah kualitas emosional dari kontak tersebut, seperti yang ditunjukkan oleh Adèle dalam potongan gambar di atas. Ketika sedang bersantai di taman Adèle bertanya pada Emma tentang bagaimana ia bisa menjadi lesbian, dan hal-hal lainnya mengenai identitas lesbian Emma. Ketika itu keduanya terbawa suasana, kemudian Adèle memberanikan diri untuk mencium Emma. Adèle melakukannya untuk menunjukkan rasa sukanya pada Emma. Hal tersebut menunjukkan bahwa Adèle mulai membangun hubungan emosionalnya dengan Emma.

Hubungannya dengan Emma mulai berkembang dan mereka akhirnya menjadi sepasang kekasih. Adèle pun semakin mengenal dan ikut serta dalam lingkungan serta budaya homoseksual lebih dalam lagi. Hal ini terlihat ketika Adèle dan Emma mengikuti festival untuk kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) di pusat kota, seperti yang ditunjukkan oleh potongan gambar berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:21:47 – 01:23:50).



Gambar 4.13 Adèle dan Emma datang ke festival LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).

Dengan mendatangi acara yang berhubungan dengan homoseksual dapat menjadi jalan untuk Adèle dalam proses pembukaannya terhadap lingkungan dan budaya homoseksual. Berada dalam acara festival tersebut, Adèle terlihat bingung dan hanya mengamati orang-orang di sekitarnya karena ia masih belum

terbiasa melihat kebudayaan kaum LGBT tersebut. Namun, lambat laun Adèle dapat menikmatinya. Pembukaan diri pada lingkungan dan budaya homoseksual ini pula yang sangat dibutuhkan Adèle untuk membentuk pola pikirnya. Dengan begitu pengalaman ini dapat membuka pikirannya bahwa ia tidak sendiri dalam perbedaannya, yang mana akan sangat efektif untuk melawan rasa terisolasi serta terasingkan dari lingkungannya yang sebagian besar adalah heteroseksual, akibat identitas yang dimilikinya.

Tumbuhnya rasa diterima oleh lingkungan barunya yaitu homoseksual membuat Adèle merasa tidak diterima dalam lingkungan heteroseksualnya. Seperti yang diungkapkan oleh Cass (1979, hal.230) individu memandang bahwa kaum homoseksual dapat menerima perilaku serta citra diri homoseksualnya. Individu tidak lagi merasa terasingkan seperti sebelumnya, individu menyadari bahwa masih ada yang menerima dengan positif dirinya sebagai homoseksual. Di sisi lain hal ini memunculkan rasa tidak diterima oleh kaum heteroseksual. Guna mengurangi perasaan tersebut individu semakin menjauh dari lingkungan heteroseksual dan memilih dengan seksama siapa yang ia ajak berinteraksi.

Begitu pula yang ditunjukkan oleh Adèle. Setelah ia merasa diterima dalam lingkungan homoseksual dan memiliki perasaan yang positif, hal itu membuatnya memutuskan untuk memilih dengan hati-hati dengan siapa ia membuka identitas homoseksualnya. Seperti setelah resmi menjadi sepasang kekasih, Emma mengajak Adèle untuk makan malam di rumahnya dan juga mengenalkan Adèle pada ke dua orang tuanya sebagai kekasihnya. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:25:38- 01:30:30).



Gambar 4.14 Emma memperkenalkan Adèle sebagai kekasihnya kepada kedua orang tuanya.

Pada gambar di atas, di hadapan kedua orang tua Emma, Adèle berani menunjukkan identitas homoseksualnya. Hal ini dikarenakan kedua orang tua Emma berpikiran terbuka dan memiliki toleransi terhadap budaya homoseksual, karena Emma yang seorang lesbian. Di lingkungan keluarga Emma, mereka berdua dapat dengan nyaman mengekspresikan perasaan mereka sebagai seorang kekasih, seperti yang dilakukan oleh Emma ketika mencium Adèle di depan kedua orang tuanya dan juga sebelumnya Emma telah banyak menceritakan tentang Adèle pada ibunya, seperti yang ditunjukkan oleh dialog antara Adèle dan Ibu Emma.

Percakapan 5:

Adèle : "Bonsoir..."
 La Mère d'Emma : "Bonsoir, Adèle..."
 Adèle : "Enchantée."
 La Mère d'Emma : "On est ravis de vous rencontrer, plutôt que Emma nous parle de vous."
 Adèle : "Moi aussi ça me fait plaisir." (Kechiche, 2013)
 Adèle : "Hallo."
 Ibu Emma : "Hallo, Adèle. Kami sangat senang bertemu denganmu. Emma selalu menceritakan pada kami tentangmu."
 Adèle : "Saya juga merasa senang."

Hal yang berbeda dilakukan Adèle kepada kedua orang tuanya. Di hari ulang tahunnya Adèle mengundang Emma untuk makan malam di rumahnya. Ketika itu Adèle memperkenalkan Emma kepada kedua orang tuanya sebagai seorang teman yang membantunya dalam pelajaran filsafat. Adèle belum memberitahukan kepada kedua orang tuanya mengenai permasalahan identitasnya, sehingga ia menutupi identitas lesbiannya dan siapa Emma sebenarnya pada kedua orang tuanya. Mereka berperilaku selayaknya teman dan Emma pun mengaku telah memiliki pasangan seorang laki-laki. Seperti yang ditunjukkan dalam dialog berikut antara Emma dan kedua orang tua Adèle (La Vie d'Adèle, 01:37:29-01:37:40).



Gambar 4.15 Emma bertemu dengan kedua orang tua Adèle.

Percakapan 6:

Le Père d'Adèle : "Je suis un peu indiscret, mais votre copain, il travaille dans quoi?"

Emma : "Il travail dans le commerce."

La Mère d'Adèle : "Oh, ça c'est bien !" (Kechiche, 2013)

Ayah Adèle : "Bukan bermaksud ingin tahu, tapi pacarmu apa pekerjaannya?"

Adèle : "Ia berdagang."

Ibu Adèle : "Oh, itu bagus!"

Menutupi identitas lesbiannya dilakukan Emma untuk melindungi Adèle yang tidak ingin membuka identitas lesbiannya pada kedua orang tuanya, karena ia menganggap orang tuanya tidak memiliki anggapan positif mengenai homoseksualitas. Oleh karena tidak semua orang dapat menerima homoseksualitas, maka Adèle secara konservatif memilih pada siapa ia membuka identitas lesbiannya. Namun hal ini tidak mempengaruhi keyakinan Adèle untuk memilih lesbian sebagai identitasnya. Adanya kontak yang positif dengan lingkungan homoseksual mendorong Adèle melihat identitas homoseksual sebagai suatu hal yang positif. Hal ini membawa Adèle pada komitmen yang lebih besar pada identitas homoseksualnya dan keinginan untuk melanjutkan kontak dengan lingkungan homoseksual.

4.4 Identity Acceptance (penerimaan identitas)

Tahapan ke empat ini ditandai dengan adanya keberlanjutan pada peningkatan kontak dengan individu homoseksual lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Cass (1979, hal 231). Individu menemukan kecondongan ketertarikan untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungan homoseksual dan mulai membangun pertemanan dengan mereka. Hal ini mempengaruhi diri individu untuk melihat homoseksualitas sebagai identitas dan gaya hidup yang normal. Pada saat inilah individu dapat menerima citra diri homoseksualnya.

Tokoh Adèle dalam film *La Vie d'Adèle* pada tahap ini juga mengalami hal yang

sama, Adèle sudah sepenuhnya menerima identitas homoseksualnya namun Adèle masih menyembunyikan dari lingkungan heteroseksualnya.

Sesuai yang dikatakan oleh Cass (1979, hal. 232), jika pada tahap ini individu belum melakukan pembukaan identitas pada lingkungan heteroseksualnya, maka hal ini dilakukan individu dengan tujuan untuk menghindari munculnya rasa ketidaksesuaian diri dengan masyarakat luas. Untuk mempertahankan hal itu, ada tiga strategi yang dapat dilakukan individu yaitu *passing* (berpura-pura), *limited contact* (membatasi kontak), dan *selective disclosure* (pembukaan diri secara selektif). Tokoh Adèle dalam film ini terlihat menerapkan salah satu strategi tersebut yaitu *limited contact*. Berikut bukti yang menunjukkan Adèle melakukan hal tersebut (*La Vie d'Adèle*, 01:43:52-01:44:26).



Gambar 4.16 Antoine mengajak Adèle pergi bersama rekan-rekan kerja yang lainnya.

Percakapan 7:

Antoine : "Tu fais quoi ce soir?"

Adèle : "Je sais pas."

Antoine : "On va boire un verre avec Sylvie, Quentin, Annabelle... Ça te dit de venir?"

Adèle : "Ouais, mais ce soir j'ai un dîner de famille."

- Antoine : "T'en as beaucoup des dîners de famille."
 Adèle : "En ce moment, un peu. Peut-être après. Vous y allez vers quelle heure?"
 Antoine : "Tu nous évites ou quoi?"
 Adèle : "Non, je vous évites pas. Pourquoi tu dis ça?"
 Antoine : "À chaque fois t'as un autre truc à faire".
 Adèle : "Non, c'est le hasard. Je sais pas." (Kechiche, 2013)
- Antoine : "Ada acara nanti malam?"
 Adèle : "Entahlah."
 Antoine : "Kami mau keluar minum-minum dengan Sylvie, Quentin, Anabelle... Mau ikut?"
 Adèle : "Ya, tetapi malam ini aku ada acara makan malam keluarga."
 Antoine : "Kau sering sekali makan malam dengan keluarga."
 Adèle : "Sekarang ini, ya. Mungkin setelahnya. Jam berapa?"
 Antoine : "Kau menjauhi kami ya?"
 Adèle : "Kenapa bilang begitu?"
 Antoine : "Saat aku mengajakmu pergi, kau selalu sibuk."
 Adèle : "Waktunya kurang tepat, itu saja."

Adegan dan percakapan tersebut menggambarkan Adèle yang menolak ajakan rekan kerjanya untuk pergi minum bersama rekan-rekannya selepas bekerja. Adèle beralasan bahwa ia ada acara makan malam keluarga. Padahal sebenarnya malam itu Emma akan mengadakan pesta untuk merayakan kesuksesan pameran lukisannya. Ternyata hal ini tidak sekali itu terjadi, namun setiap kali Antoine mengajaknya pergi Adèle selalu menolak. Apa yang dilakukan Adèle ini sangat jelas menunjukkan bahwa Adèle menghindari kontak dengan rekan-rekan kerjanya yang heteroseksual untuk membatasi hubungan di antara mereka.

Bukti yang lainnya ditunjukkan oleh Adèle yang tidak lagi tinggal bersama orang tuanya, Cass (1979, hal. 232) mengatakan bahwa keluarga adalah salah satu lingkungan heteroseksual yang sangat berperan meningkatkan rasa ketidaksesuaian diri dengan masyarakat yang muncul setelah individu memegang

identitas homoseksual. Berkarir menjadi jalan utama yang akan membantu individu melepaskan diri dari keluarga. Hal yang sama juga dilakukan oleh Adèle seperti yang ditunjukkan dalam percakapan antara Adèle dengan Antoine (*La Vie d'Adèle*, 01:44:27- 01:44:33) serta adegan yang menunjukkan Adèle tinggal bersama Emma berikut.



Gambar 4.17 Adèle dan Emma tinggal bersama.

Percakapan 8 :

Antoine : "Tes parents sont loin ?"
 Adèle : "Non, ils sont pas loin de chez moi. ils sont à 10km."
 (Kechiche, 2013)

Antoine : "Keluargamu tinggal jauh?"
 Adèle : "Tidak, lumayan dekat...10 km."

Setelah lulus dan bekerja Adèle tinggal bersama Emma. Hal ini menjadikan Adèle semakin akrab dengan dunia homoseksual. Saat ini budaya dan lingkungan homoseksual menjadi hal yang penting bagi Adèle dalam pembentukan dirinya serta membangun hubungan pertemanan dengan homoseksual lainnya. Emma merupakan agen yang membantu Adèle mewujudkan hal tersebut. Salah satunya

seperti yang ditunjukkan dalam adegan berikut (*La Vie d'Adèle*, 01:44:14-01:59:07).



Gambar 4.18 Emma dan Adèle mengadakan pesta di rumah mereka.

Dalam rangka merayakan kesuksesan pameran lukisan Emma, Adèle dan Emma mengadakan pesta di rumah mereka. Pada pesta tersebut Emma memperkenalkan Adèle kepada teman-temannya. Sebagian besar teman Emma merupakan lesbian dan gay walaupun ada juga yang biseksual dan normal. Mereka sangatlah terbuka mengenai masalah seksualitas. Berbeda sekali dengan teman-teman Adèle yang skeptis. Hal inilah yang membuat Adèle nyaman dan merasa diterima di lingkungan baru ini. Hal ini dikatakan Adèle dalamungkapannya kepada teman-teman Emma (*La Vie d'Adèle*, 01:49:21-01:49:26).



Gambar 4.19 Adèle menangis ketika memberi ucapan terima kasih kepada teman-teman Emma.

“Je suis contente de vous rencontrer et j'espère que ça vous plaira.”

(Kechiche, 2013)

“Aku sangat senang bertemu kalian semua dan kuharap kalian menyukainya.”

Dari gambar 4.19 dan ungkapan tersebut terlihat bahwa Adèle merasa senang dan terharu atas penerimaan teman-teman Emma terhadap dirinya. Penulis berasumsi bahwa penyebab Adèle sampai terharu adalah karena selama ini Adèle merasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya dengan identitas homoseksual pada dirinya dan diintimidasi karena hal tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan teman-teman Emma yang menerima dan menghargai identitas Adèle. Mereka pun banyak memuji kontribusinya sebagai model untuk lukisan Emma.

Rasa cinta Adèle terhadap Emma sangatlah besar, namun suatu hari hubungan mereka berakhir karena perselingkuhan yang dilakukan Adèle dengan rekan kerjanya yang bernama Antoine. Pemicu perselingkuhan Adèle ini karena ia merasa kesepian. Emma yang sedang sibuk dengan proyek barunya sering meninggalkan dan mengacuhkan Adèle. Mengetahui Adèle berselingkuh membuat Emma marah besar dan mengusir Adèle keluar dari rumah mereka.

Adèle berkali-kali meminta maaf dan memberikan penjelasan pada Emma, namun ia tidak mau mendengarkan. Berikut adegan dan percakapan yang menunjukkan hal tersebut.

(*La Vie d'Adèle*, 02:14:08-02:14:20).



Gambar 4.20 Adèle berselingkuh dengan Antoine.

(*La Vie d'Adèle*, 02:15:12-02:21:12).



Gambar 4.21 Emma memutuskan Adèle

(*La Vie d'Adèle*, 02:17:33- 02:19:29).

Percakapan 9 :

Adèle : "J'ai couché 2 ou 3 fois avec lui."

Emma : "2 ou 3 fois ?"

Adèle : "Je te l'ai pas dit parce que je sais pas. J'arrive tellement pas à l'expliquer. C'était con. Je me sentais toute seule."

Emma : "T'es amoureuse de lui ?"

Adèle : "Bien sûr que non. Je sais pas, je me sentais seule. Mais j'ai jamais voulu te faire de mal. Je suis désolé."

Emma : "Adèle, Arrête! Tu m'as fait du mal. Ça y est, c'est fait."

Adèle : "Désolé. T'es qu'une traînée. Je sais pas comment te demander pardon."

Emma : "Y a pas de pardon ! Je veux plus te voir, plus voir ta tête! Prends tes affaires et casse-toi ! Sors de ma vie !" (Kechiche, 2013)

Adèle : "Aku tidur 2 atau 3 kali dengannya, aku tak ingat."

Emma : "2 atau 3 kali?"

Adèle : "Aku tak memberitahumu. Karena, entahlah... Aku tak bisa menjelaskannya. Aku tahu itu bodoh. Aku merasa kesepian."

Emma : "Kau jatuh cinta?"

Adèle : "Tentu tidak! Aku hanya merasa kesepian. Maafkan aku."

Emma : "Hentikan, Adèle. Kau melukaiku. Kita putus."

Adèle : "Aku tak tahu bagaimana minta ampunanmu."

Emma : "Tak akan ada! Aku tak mau melihat wajahmu lagi! Kemasi barangmu dan pergilah! Pergi dari hidupku!"

Perpisahan Adèle dengan Emma membuatnya sangat terpukul. Adèle terus teringat akan Emma, dan setiap kali ia mengingat Emma ia selalu menangis.

Adèle sulit sekali melupakannya. Akhirnya setelah cukup lama berpisah dengan

Emma, Adèle mencoba untuk mengajak Emma kembali padanya, namun Emma

menolak dan mengatakan bahwa saat ini ia telah hidup bahagia bersama wanita

lain. Di akhir cerita dari film *La Vie d'Adèle* ini digambarkan Adèle akhirnya

merelakan Emma. Seperti yang ditunjukkan adegan berikut (*La Vie d'Adèle*,

02:55:26- 02:56:02).



Gambar 4.22 Adèle melihat Emma bersama pasangan barunya, kemudian ia meninggalkan acara pameran lukisan Emma.

Emma mengundang Adèle untuk datang ke acara pameran lukisannya. Di sana Adèle bertemu dengan pasangan baru Emma yang bernama Lise. Emma

terlihat bahagia bersama dengan Lise. Adèle pun Akhirnya pergi meninggalkan acara tersebut, dengan merelakan Emma bersama orang lain. Ini menjadi akhir dari proses pembentukan identitas Adèle. Secara otomatis pembentukan identitas ini terhenti ketika hubungan antara Adèle dan Emma berakhir. Walaupun Adèle masih menyimpan rasa cintanya terhadap sosok Emma, namun perasaan ini tidak terbalas dan menyebabkan Adèle tidak mampu meneruskan ke tahap pembentukan identitas selanjutnya. Hal ini juga didukung kenyataan bahwa Adèle tidak memiliki hubungan dengan sesama homoseksual lain sehingga menghambatnya untuk mengembangkan identitas homoseksualnya karena tidak adanya dukungan dari lingkungan homoseksual yang dapat menstimulasi perkembangan diri Adèle.

Berdasarkan hal tersebut, penulis berasumsi bahwa Adèle hanya menjadikan identitas homoseksualnya ini sebagai identitas sementara, seperti yang terlihat pada tahap ke tiga ketika Adèle menerapkan *Ambisexual strategy* dalam mendeskripsikan identitasnya dan berlanjut di tahap ke empat di mana ia memiliki dua hubungan seksual dengan Emma yang sesama jenis dan Antoine yang lawan jenis secara bersamaan. Ketika berpisah dengan Emma, Adèle secara otomatis terjauhkan dari lingkungan homoseksualnya serta budaya tersebut, dan Adèle pun tidak dapat membangun hubungan dengan homoseksual lainnya baik secara sosial maupun emosional. Maka di sinilah berakhirnya proses pembentukan identitas lesbian tokoh Adèle dalam film *La Vie d'Adèle*.